

PEMERTAHANAN BAHASA PERANTAU DI KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN

Ahdiani Marfu'ah Berahima¹, Arief Fiddienika²
Universitas Negeri Makassar¹, Universitas Negeri Makassar²
Pos-el: puputberahima16@gmail.com¹, arieffiddienika@unm.ac.id²

ABSTRAK

Fokus utama pada penelitian ini adalah konsep pemertahanan bahasa. Studi sosiolinguistik mencakup pemertahanan bahasa, yakni upaya sebuah komunitas atau bagian dari komunitas bahasa tertentu untuk terus menggunakan bahasa yang telah digunakan secara historis. Pemertahanan bahasa ini dapat berubah menjadi pergeseran bahasa khususnya bagi sekelompok orang yang melakukan perpindahan ke kota atau tempat lain dalam rentang waktu yang lama dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa para perantau di Kota Makassar dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa di wilayah tersebut. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa ujaran yang dituturkan oleh subjek penelitian atau para perantau baik lisan maupun tulisan, ujaran penuh atau ujaran campuran yang diperoleh melalui teknik simak terlibat, tidak terlibat, teknik catat, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa para perantau masih mempertahankan dan menggunakan bahasa ibunya meskipun berada di lingkungan dengan perbedaan bahasa. Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar antara lain: 1) faktor keluarga, 2) faktor keinginan, 3) faktor kegiatan, 4) faktor intensitas komunikasi, dan 5) faktor pergaulan.

Kata Kunci: Pemertahanan Bahasa, Bahasa Perantau.

ABSTRACT

The main focus of this research is the concept of language maintenance. The study of sociolinguistics includes language maintenance, which is the effort of a community or part of a particular language community to continue using the language that has been used historically. This language maintenance can turn into a language shift, especially for a group of people who move to another city or place for a long time with a specific purpose. This study aims to find out the language maintenance of migrants in Makassar City and the factors that influence language maintenance in the region. This research is included in qualitative research. The data in this study are in the form of utterances spoken by research subjects or migrants both oral and written, full utterances or mixed utterances obtained through listening techniques involved, not involved, recording techniques, and observation. Data analysis in this study uses the Miles and Huberman model, namely through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion verification. This study concludes that migrants still maintain and use their mother tongue despite being in an environment with language differences. Factors that influence the language maintenance of migrants in Makassar City include: 1) family factors, 2) desire factors, 3) activity factors, 4) communication intensity factors, and 5) social factors.

Keywords: Preservation Language, Migrants Language.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah merambah ke seluruh penjuru dunia dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, politik dan sosial hampir di seluruh negara. Salah satu dampak globalisasi yang dapat kita amati adalah fenomena mobilitas yang semakin mudah dan tidak dapat dibendung yang kemudian menghadirkan fenomena perantauan yang kini menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data yang dilansir Badan pusat Statistik (2023), pada tahun 2020 tercatat sekitar 275.773.774 jiwa migran antarprovinsi di Indonesia. Masyarakat dari generasi ke generasi berbondong-bondong melakukan mobilisasi dengan beragam tujuan baik itu untuk aktivitas pariwisata, liburan, mengejar kesempatan pendidikan dan karier, pencarian tempat tinggal dan lingkungan baru, pencarian pekerjaan atau sekadar mencari kehidupan yang lebih baik (Yazid, S., & Lie, L. D. J., 2020)

Sejalan dengan maraknya fenomena mobilisasi, bahasa menjadi kajian yang cukup krusial bagi para perantau khususnya dalam upaya pemeliharaan identitas budaya dan bahasa daerah asal mereka di tengah lingkungan yang berbeda. Hal ini dikarenakan bahasa tidak hanya menjadi sarana interaksi antarsesama individu, melainkan juga berperan sebagai identitas budaya, nilai-nilai dan tradisi suatu daerah. Penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Indonesia sangatlah beragam, setidaknya ada 718 bahasa yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat di berbagai suku di Indonesia (Kemendikbud, 2023). Keragaman tersebut kemudian melatarbelakangi munculnya fenomena masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Istilah *bilingual* atau kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam kesehariannya. Sedangkan istilah *multilingual* atau

keanekabahasaan adalah penguasaan dua atau lebih dari dua bahasa dalam interaksi dengan sekitarnya (Chaer, 2003).

Dalam kasus perantauan, keragaman bahasa seringkali terjadi karena adanya sikap adaptasi para perantau terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pertama. Istilah pergeseran bahasa (*Language shift*) mengacu pada masalah penggunaan bahasa yang mungkin muncul ketika seseorang atau sekelompok orang berpindah dari satu komunitas tutur ke komunitas tutur lainnya. (Chaer, A., Leonie, A., 2014).

Seseorang dapat mengalami pergeseran bahasa ini jika mereka pindah ke daerah di mana orang-orang berbicara dalam bahasa yang berbeda dan berinteraksi dengan mereka. Faktor lain yang juga memengaruhi pergeseran suatu bahasa adalah faktor sosial. Bahasa yang digunakan orang untuk berkomunikasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, posisi atau pekerjaan, dan afiliasi dengan kelompok tertentu (Ibrahim et al., 2019). Selain itu, Lukman (2015) juga memaparkan bahwa pergeseran bahasa dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap penggunaan B1. Ia menjelaskan bahwa dampak-dampak dari pergeseran bahasa di antaranya tingkat pendidikan, transformasi masyarakat penutur bahasa dari aspek kesederhanaan, teknologi, ekonomi dan perkawinan.

Bersamaan dengan hal tersebut, konsep pemertahanan bahasa adalah kebalikan dari pergeseran bahasa. Konsep ini berkaitan dengan pengabdian suatu masyarakat terhadap bahasa ibu mereka. Dengan demikian, pelestarian bahasa mengacu pada upaya yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau kumpulan komunitas linguistik terkait untuk terus berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka (Beny Mawarsih &

Febriani, 2022). Nisah et al., (2020) juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi saat sekelompok masyarakat menggunakan bahasa ibu mereka selama beberapa generasi dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini seringkali dikenal dengan bahasa ibu atau bahasa daerah.

Rahmat Alimin et al., (2020) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa ada empat, yakni 1) keluarga, berperan penting dalam pemertahanan bahasa pertama setiap anak dan anggota keluarga yang ada, 2) Sosialisasi dikaitkan dengan upaya komunal yang menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, 3) kegiatan, yakni berkaitan dengan bagaimana masyarakat aktif dalam anggota kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan suku dan budaya, dan 4) keinginan, berkaitan dengan kehadiran mereka yang secara aktif mengajar orang lain dalam bahasa yang mereka gunakan.

Sumarsono (2017) mengungkapkan bahwa dalam proses pemertahanan bahasa, suatu kelompok akan menentukan untuk melanjutkan penggunaan bahasa yang sudah menjadi kesehariannya atau tidak secara kolektif. Jadi dalam artian masyarakat dapat mempertahankan bagaimana suatu bahasa mengalami kepunahannya atau tidak. Bahasa Hukumina, Kayeli, Liliali, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, dan Te'un di Maluku, Mapia dan Tandia di Papua, dan Tobada' di Sulawesi merupakan beberapa dari sekian banyak bahasa yang saat ini berada dalam ancaman kepunahan (Nisah et al., 2020).

Terancam dan punahnya suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Summer Institute of Linguistics dalam (Azis et al., 2019.) memaparkan beberapa faktor yang berkaitan dengan kepunahan bahasa, yaitu (1) jumlah penutur yang rendah, (2) usia penutur, (3) penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak yang kurang, (4) seringnya penggunaan bahasa ibu dalam berbagai konteks

budaya, (5) urbanisasi kaum muda, (6) identitas etnis dan sikap terhadap bahasa secara umum, (7) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (8) keberaksaraan, (9) kebersastraan, (10) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (11) kebijakan pemerintah, dan (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kepunahan suatu bahasa, fenomena urbanisasi menjadi salah satu diantara banyaknya faktor yang ada. Urbanisasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk desa ke kota dengan tujuan tertentu. Kepunahan suatu bahasa yang dipengaruhi fenomena urbanisasi dapat terjadi apabila orang dari daerah pindah ke kota besar atau ibu kota maka dalam interaksinya dengan sekitar dan etnis lain memungkinkan mereka meninggalkan etnisnya sendiri (Ansori, M. S., 2019).

Urbanisasi dan fenomena mobilitas jika dilihat dari sudut pandang yang sama, keduanya menciptakan interaksi antara penduduk pendatang dan yang didatangi. Interaksi ini yang kemudian dipandang sebagai salah satu faktor yang memungkinkan punahnya suatu bahasa, baik itu bahasa penduduk pendatang atau penduduk yang didatangi. Bersamaan dengan maraknya fenomena mobilitas dan migrasi di Indonesia sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, konsep pemertahanan bahasa perantau dipandang menarik untuk dibahas di tengah-tengah adanya kemungkinan munculnya keberagaman dan percampuran bahasa.

Maka, fokus utama penelitian ini adalah bentuk pemertahanan bahasa yang dimiliki oleh para perantau yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan ibukota dari provinsi Sulawesi Selatan yang kini menjadi salah satu kota tujuan bagi para perantau. Pateda dalam Beny Mawarsih & Febriani (2022) memaparkan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan penutur bahasa di sebuah

daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di Kota Makassar adalah bahasa Makassar, termasuk bahasa bugis, bahasa Toraja dan beragam jenis bahasa yang ada di Sulawesi Selatan. Kedatangan perantau di Kota Makassar tentu menimbulkan kekhawatiran akan fenomena pergeseran bahasa, baik bagi masyarakat Kota Makassar atau bagi para perantau itu sendiri.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Beny Mawarsih & Febriani (2022) dengan judul "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sociolinguistik). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penutur bahasa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura tetap mempertahankan bahasa tersebut dalam sebuah organisasi yang bernama Himpunan Mahasiswa Bidikmisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Himpunan Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Trunojoyo Madura tetap menggunakan bahasa Jawa. Percakapan dalam bahasa Jawa antar anggota organisasi menjadi bukti bahwa bahasa Jawa masih digunakan.

Penelitian relevan yang lain juga dilakukan oleh Asrorus Rahim, Oktiva Herry Chandra dan M. Suryadi (2023) dengan judul penelitian "Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa yang kemudian memperoleh hasil bahwa kepala keluarga memegang peranan penting dalam pemilihan dan pemertahanan bahasa ibu di kalangan masyarakat bugis di Kepulauan Karimunjawa. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan antara ideologi kebahasaan keluarga muda dan yang lebih tua; keluarga muda cenderung lebih fleksibel sedangkan keluarga yang lebih tua menunjukkan intervensi yang

lebih kuat dalam memengaruhi ideologi kebahasaan anak-anaknya.

Darojatin, Elok (2020) juga telah melakukan penelitian serupa dengan judul penelitian "Pemertahanan Bahasa Using di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik). Menurut penelitian ini, terdapat tingkat pemertahanan bahasa keluarga dan bahasa daerah yang tinggi di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Tingkat pemeliharaan bahasa meningkat seiring dengan bertambahnya usia penutur. Di sisi lain, persyaratan pemeliharaan menurun seiring bertambahnya usia. Dibandingkan dengan situasi dengan status sosial yang lebih tinggi, penutur bahasa di lingkungan dengan status sosial yang lebih rendah memiliki tingkat pemertahanan yang lebih tinggi.

Penelitian lain terkait pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh Asna Ntelu, Sayama Malabar, Jafar Lantowa dan Dakia N. Djou (2022) dengan judul penelitian "Pemertahanan Bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo" yang mendapatkan hasil bahwa Suku Bajo merupakan mayoritas penduduk desa, berbeda dengan suku Gorontalo atau suku-suku lain yang merupakan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih melestarikan dan menggunakan bahasa Bajo. Masyarakat di Desa Bajo tetap memiliki sikap kebahasaan positif yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Bajo. Hal ini ditentukan oleh berbagai aspek sikap bahasa, seperti pilihan bahasa, penggunaan, dan pemeliharaan.

Perbedaan ditelisik dari data penelitian yang relevan terletak pada objek kajian yang diteliti yakni bahasa ibu para perantau yang ada di Kota Makassar. Penelitian serupa yang telah dipaparkan sebelumnya memaparkan bagaimana pemertahanan bahasa suatu daerah di daerah asal bahasa itu sendiri sedangkan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pemertahanan bahasa

seorang perantau di daerah lain yang menggunakan bahasa berbeda dengan bahasa ibunya, dalam artian penelitian ini memfokuskan bagaimana perantau berkomunikasi dengan penutur lain yang merupakan masyarakat setempat di tanah rantuanya atau dengan perantau lainnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pemertahanan bahasa yang dimiliki oleh para perantau di Kota Makassar. Perlu diketahui sikap pemertahanan bahasa yang dimiliki para perantau, apakah mereka masih memiliki sikap pemertahanan akan bahasa ibunya atau tidak serta kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa. Selain itu, faktor-faktor dari pemertahanan bahasa para perantau di Kota Makassar juga akan dipaparkan dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana menurut Lofland dalam Rahim et al., (2023) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata, tindakan dan dokumen sebagai datanya, sedangkan Basrowi dan Suwandi juga memaparkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun hitungan (Darojatin, E., 2020).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam, komprehensif dan dapat mengungkap data secara lebih jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemertahanan bahasa ibu para perantau yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan serta faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar dengan data penelitian berupa informasi tentang deskripsi pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar berupa data lisan dan tulisan yang diperoleh melalui teknik simak terlibat, tidak terlibat, teknik catat, dan

observasi sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para perantau yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Observasi dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh para perantau di Kota Makassar sebagaimana dipaparkan oleh Mahsun (2017) bahwa dalam penelitian bahasa, teknik observasi dilakukan dengan cara menyimak bahasa yang diteliti digunakan. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap perantau di Kota Makassar dalam hal pemertahanan bahasa.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Prasetya, K. H., et al., (2020) mengemukakan bahwa sampai diperoleh kesimpulan yang menyeluruh, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berulang-ulang sehingga datanya jenuh. Ada tiga langkah dalam proses analisis data: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi kesimpulan (verification). Setelah itu, data hasil penelitian akan disajikan secara informal dan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa para perantau yang menjadi subjek pada penelitian ini masih menggunakan bahasa ibu mereka saat berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan sesama perantau ataupun dengan penduduk setempat. Maka, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa pemertahanan bahasa para perantau di Kota Makassar, Sulawesi Selatan masih diupayakan oleh para perantau itu sendiri. Data dalam penelitian ini menunjukkan adanya bentuk pemertahanan bahasa berupa ujaran campuran dan ujaran penuh.

Pembahasan

Terdapat dua bagian yang dipaparkan dalam pembahasan, yakni pemertahanan bahasa ibu para perantau di Kota Makassar dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar.

Pemertahanan Bahasa Perantau di Kota Makassar

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bentuk pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh beberapa perantau di Kota Makassar adalah ujaran yang merupakan hasil campur kode bahasa ibunya dengan bahasa Indonesia dan sebagian lainnya adalah ujaran penuh.

Data 1, merupakan ujaran penuh, berlangsung dalam ruang obrolan Whatsapp dan diperoleh dengan teknik simak catat.

B: Nama panjangnya Meli siapa?

SR: SRM kalau gak salah

M: Salah!

SR: *Hampura*

Pada data (1) di atas terdapat kata *hampura*. *Hampura* merupakan kosakata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sepadan dengan maaf. Dalam KBBI, maaf (/ma.af/) bermakna pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Pada data tersebut, penutur menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan sekitarnya. Penutur merupakan perantau asal Jawa Timur yang sedang menempuh pendidikan kuliah di Kota Makassar, Sulawesi Selatan tepatnya di Universitas Negeri Makassar. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penutur masih mempertahankan bahasa ibunya meski sedang berada di daerah lain dengan bahasa keseharian yang berbeda dengan bahasa penutur.

Data 2, merupakan ujaran campuran dan diperoleh melalui teknik simak tidak terlibat.

M: Heh jangkko dekat-dekat nanti jatuhko (Jangan dekat-dekat nanti jatuh loh!)

S: *Caburakan ja* biar tau rasa

Pada data (2) terdapat kata *Caburakan* dan *ja*. *Caburakan* merupakan kata dalam bahasa Kalimantan yang bermakna cemplung-in. Cemplung (/cem.plung/) dalam KBBI bermakna masuk (terjun) ke air; mencebur; mencemplung. Adapun kata *ja* juga merupakan kata dalam bahasa Kalimantan yang bermakna sepadan dengan saja. Saja (/sa.ja/) dalam KBBI memiliki makna melulu (tiada lain hanya; semata-mata). Maka dapat ditafsirkan bahwa maksud dari kalimat yang dituturkan oleh penutur S “*Caburakan ja* biar tau rasa” adalah “Cemplungin saja biar dia tau rasa”.

Diketahui bahwa penutur menuturkan kata dalam bahasa Kalimantan sebagaimana dia adalah perantau dari Kalimantan yang telah merantau di Kota Makassar selama 4 tahun untuk bekerja di salah satu klinik herbal. Ini menunjukkan bagaimana sikap pemertahanan bahasa yang dimiliki oleh penutur meski telah lama tinggal di kota rantau.

Data 3, merupakan ujaran campuran dan diperoleh melalui teknik simak catat tidak terlibat dalam ruang obrolan WhatsApp “*Haha bodat*”

Pada data 3 di atas, terdapat kata *bodat* yang memiliki makna sepadan dengan monyet. Monyet (/mo.nyet/) dalam KBBI adalah primata yang memiliki ekor, ukuran lengan sama atau lebih pendek daripada ukuran kaki, berjalan dengan menggunakan kedua lengan dan kakinya. Maka dapat ditafsirkan bahwa kalimat yang dituturkan penutur pada data 3 adalah “*Haha monyet*”.

Berdasarkan situasi tutur, dapat dimaknai bahwa kalimat ini adalah bentuk umpatan yang dituturkan penutur kepada seorang teman yang melontarkan suatu kalimat yang aneh. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa penutur merupakan perantau dari Sumatera Utara yang telah berkuliah di Universitas Hasanuddin, Kota Makassar

selama 2 tahun lebih. Situasi ini menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa yang dimiliki oleh penutur GP sementara sang penutur telah lama merantau di daerah yang memiliki bahasa yang berbeda dengannya.

Data 4, merupakan bentuk ujaran penuh dan diperoleh melalui teknik simak catat tidak terlibat dalam ruang obrolan WhatsApp

FF: Kenapako bertanya lagi? (Kamu kenapa bertanya lagi?)

TW: *Karena katong seng mengerti akang.*

Berdasarkan ujaran yang dituturkan oleh TW di atas, dapat diketahui bahwa TW masih memiliki sikap pemertahanan bahasa ibu atau bahasa asalnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan melalui aplikasi WhatsApp, TW mengatakan bahwa maksud dari kalimat *karena katong seng mengerti akang* yang dituturkannya dapat diartikan “karena kami tidak mengerti”. Sesuai dengan daerah asalnya, kalimat yang dituturkan oleh TW tersebut adalah bahasa Maluku sedangkan asal daerah TW sendiri adalah Pulau Seram, Maluku dan saat ini TW sedang menempuh perkuliahan di Universitas Mega Rezky, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Data 5, merupakan ujaran campuran dan diperoleh melalui teknik simak catat dan terlibat.

AZ: Ke kampus ko gah besok? (Kamu besok ke kampus tidak?)

UN: *Wati deh kayaknya kan libur.*

AMB: Heh, wati? massunya? (wati? maksudnya bagaimana?)

UN: Maksudku itu kayaknya tidak ngampus soalnya libur.

Berdasarkan data 5 di atas yang merupakan percakapan antara UN, seorang teman UN dan peneliti sendiri dapat diketahui bahwa UN menuturkan kata *wati* yang jelas tidak dimengerti oleh peneliti dan teman UN sendiri. Maka dalam artian kata tersebut bukanlah bahasa Sulawesi. Kemudian secara langsung UN menjelaskan bahwa maksud

dari kalimatnya “*wati* deh kayaknya kan libur “ adalah “tidak deh soalnya kan besok libur”, maka dapat diketahui bahwa kata yang dituturkan UN tersebut adalah bahasa daerahnya sendiri. UN adalah seorang mahasiswi semester 4 jurusan Fisioterapi di Universitas Negeri Makassar dan merupakan perantau dari Bima, Nusa Tenggara Barat. Dari data yang ada, dapat diketahui bahwa bentuk pemertahanan bahasa yang dimiliki UN masih ada dan tercermin dari penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi dengan sekitarnya.

Data 6, merupakan ujaran campuran dan diperoleh melalui teknik simak catat terlibat.

AMB: Ayomi pergi psikologi makan (Ayo kita pergi makan di (kantin) psikologi).

WS: Malas *aing*, panas sekali.

Dari data 6 di atas, terdapat kata *aing* yang merupakan bahasa sunda yang sepadan dengan kata aku. Kata aku dalam KBBI diartikan sebagai kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya. WS adalah perantau yang berasal dari Bandung, Jawa Barat dan menempuh pendidikan kuliah di Universitas Negeri Makassar sejak tahun 2022 silam. Dari penggunaan kata *aing* saat WS berkomunikasi dengan peneliti menunjukkan sikap pemertahanan bahasa yang dimilikinya.

Data 7, merupakan ujaran penuh dan diperoleh melalui teknik simak tidak terlibat.

“*Punten, kulo bade nyuci*”

Data 7 merupakan tuturan oleh N yang merupakan perantau asal Surabaya, Jawa Timur yang telah bekerja di Kota Makassar selama lima tahun lamanya. Ujaran yang dituturkan N merupakan bahasa Jawa yang mengandung makna “permisi, saya mau nyuci”. Berdasarkan tuturan yang dituturkan N dan mengingat lamanya dia merantau di Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa sikap

pemertahanan bahasa yang dimiliki oleh N masih sangat kuat.

Data 8, merupakan ujaran campuran dan diperoleh melalui teknik simak terlibat.

AMB: Boleh tidak ambil Rp.10.000/3 bu?

M: *Gini' jak* nak, Rp.12.000 dapat 3.

Data 8 berlangsung ketika peneliti melakukan transaksi jual beli dengan seorang pedagang buah yang merupakan seorang perantau asal Pontianak, Kalimantan Barat. Tuturan *Gini' jak* jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna "begini saja". Tuturan tersebut dituturkan oleh ibu M ketika peneliti meminta pengurangan harga, dalam artian proses tawar menawar. Setelah berbincang lebih lanjut dengan ibu M, peneliti mengetahui bahwa ibu M telah merantau ke Kota Makassar sejak tahun 2021 silam.

Berdasarkan percakapan tersebut dan dari bentuk tuturan ibu M, diketahui bahwa ia telah lama tinggal sebagai perantau dan tetap mempertahankan bahasa asalnya, bahasa Pontianak. Hal tersebut kemudian dijadikan landasan akan sikap pemertahanan bahasa yang dimiliki ibu M.

Data 9, merupakan ujaran campuran dan diperoleh melalui teknik simak terlibat.

AMB: We jadi kau sehari-hariko pake bahasa begitu? (Jadi kamu kesehariannya pakai bahasa begitu ya?)

MAN: Iya kalau sama *buanku*, temanku.

AMB: Tapi paham jiko toh bahasa sini? (Tapi kamu pahami bahasa orang sini?)

MAN: Kadang bingung *bah*

Dari data ke 9 yang merupakan percakapan antara peneliti dan MAN dapat dilihat terdapat perbedaan bahasa yang digunakan. Tuturan MAN berupa kata *buanku* memiliki makna sepadan dengan temanku sedangkan kata *bah* adalah sufiks yang seringkali digunakan oleh masyarakat kalimantan dalam berbicara sehari-hari. MAN adalah seorang mahasiswa rantau asal Nunukan, Kalimantan Utara yang berkuliah di

Universitas Negeri Makassar prodi pendidikan bahasa Arab sejak tahun 2023. Berdasarkan percakapan yang berlangsung antara MAN dan peneliti, disimpulkan bahwa MAN masih menunjukkan sikap pemertahanan akan bahasa ibunya.

Data 10, merupakan ujaran penuh dan diperoleh melalui teknik simak tidak terlibat.

"*Aduh kenapami saya ini mama sayang eee*"

Secara eksplisit, pada data 10 di atas sejatinya tidak terdapat bahasa daerah. Namun, peneliti merasa perlu untuk memasukkan data ini karena tuturan tersebut berasal dari ibu SS, rekan kerja saudari peneliti yang merupakan perantau dari Nusa Tenggara Timur.

Setelah melakukan observasi singkat dan informal, peneliti mengetahui bahwa ibu SS menggunakan ungkapan "*mama sayang eee*" sebagai bentuk keluhan, pusing, dan khawatir. Penekanan pada kata "eee" dalam tuturan tersebut mencerminkan ciri khas bahasa daerah masyarakat NTT. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu SS telah merantau ke Kota Makassar sejak tahun 2019 dan kini bekerja sebagai guru di salah satu pondok pesantren putri di Kota Makassar, beliau masih mempertahankan kebiasaan berbahasa dari daerah asalnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa penekanan "eee" pada tuturan ibu SS menunjukkan bahwa adanya sikap pemertahanan bahasa ibu, meskipun tidak ada penggunaan bahasa daerah yang jelas dalam tuturan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan berbahasa daerah tetap dipertahankan oleh ibu SS dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa ibu para perantau di Kota Makassar

Menurut Pasal 1 Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang

mengatur tentang pelestarian bahasa, bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh warga negara Indonesia secara turun-temurun di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Azis et al., 2019). Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa adalah faktor keluarga, faktor intensitas komunikasi, faktor kegiatan, faktor pergaulan dan faktor. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa yang dipaparkan pada bab ini didasarkan pada data yang diperoleh selama proses penelitian.

Pertama, faktor keluarga. Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh bahwa beberapa dari para perantau yang menjadi subjek pada penelitian ini memiliki sikap pemertahanan akan bahasa ibunya dikarenakan interaksi mereka dengan keluarganya yang masih menggunakan bahasa tersebut. Beberapa dari mereka merantau ke Kota Makassar, Sulawesi Selatan bersama dengan seluruh anggota keluarganya, dengan tujuan mencari kehidupan baru sembari menempuh pendidikan dan mencari pekerjaan yang lebih layak.

Penggunaan bahasa ibu tersebut terjalin dalam komunikasi di rumah, dalam acara keluarga, dan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan keseluruhan anggota keluarga. Sebagai contohnya, MAN diketahui tinggal serumah bersama sepupunya yang juga berasal dari daerah Kalimantan Utara. Interaksi yang tercipta dalam lingkungan keluarga tersebut mendorong sikap pemertahanan bahasa yang lebih kuat, bahkan sampai kepada generasi selanjutnya.

Hal ini juga didukung dengan pemaparan (Ratnawati et al., 2021) bahwa salah satu yang memengaruhi pemertahanan bahasa adalah latar belakang keluarga, bahasa yang masih digunakan untuk berkomunikasi serta dampak dari lingkungan yang positif terhadap penggunaan bahasa ibu untuk komunikasi sehari-hari adalah bagian dari

faktor yang memengaruhi pemeliharaan bahasa.

Kedua, faktor keinginan. Setiap kebutuhan tambahan yang dimiliki setiap orang akan produk atau layanan untuk menutupi sesuatu yang mereka rasakan kurang dikenal sebagai faktor keinginan. Berkaitan dengan sikap pemertahanan bahasa, faktor keinginan ini disajikan dengan pertimbangan individu yang memiliki keinginan dan kemauan tersendiri untuk mempertahankan bahasa ibunya. Poin kedua ini akan didukung dengan wawancara singkat dan informal yang telah dilakukan peneliti dengan subjek yang ada pada data 6.

AMB: *Aing* terus sedding, kenapa tidak saya lalo mi saja nah (Perasaan kamu bilang *aing* terus, kenapa tidak bilang 'saya' saja).

WS: Ahh, *hoream aing* (Saya malas)

AMB: Kenapa?

WS: Karena memang dari dulu bicaraku gitu.

Berdasarkan percakapan singkat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa WS mempertahankan bahasa ibunya atas keinginan sendiri dan disertai alasan bahwa ia telah lama menggunakan bahasa asalnya. Hasil wawancara tersebut digolongkan ke dalam faktor keinginan penutur bahasa dalam pemertahanan bahasanya.

Ketiga, faktor kegiatan dan intensitas komunikasi. Faktor kegiatan adalah aktivitas rutin yang dilakukan setiap individu setiap hari, seperti perkuliahan, keikutsertaan dalam organisasi, atau komunitas. Faktor kegiatan ini memengaruhi pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar, seperti yang terlihat dari observasi yang telah dilakukan.

Beberapa perantau memiliki lingkup pertemanan dari daerah yang sama. Misalnya, SR yang tergabung dalam organisasi mahasiswa dari daerah asalnya. Setiap kegiatan organisasi ini melibatkan komunikasi dalam bahasa daerah mereka, yaitu bahasa Jawa.

Interaksi tersebut secara tidak langsung memperkuat sikap pemertahanan bahasa di antara para perantau. Faktor keinginan ini juga dikaitkan dengan data 8.

Berdasarkan hal tersebut, data menunjukkan bahwa Ibu M mempertahankan bahasa Pontianak karena ia secara aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Ini mencerminkan faktor keinginan yang memengaruhi pemertahanan bahasa: adanya motivasi pribadi untuk terus menggunakan dan menyebarkan bahasa tersebut kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, faktor intensitas komunikasi juga berperan penting. Intensitas komunikasi mengacu pada tingkat kedalaman dan perluasan pesan yang disampaikan kepada orang lain (Prasetya, K. H., et al., 2020). Pertemuan organisasi yang mungkin diadakan setiap minggu menunjukkan tingginya intensitas komunikasi.

Hal ini dapat dilihat dari keseringan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian memperkuat kemampuan dan sikap pemertahanan bahasa. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengaitkannya dengan data 5. Pada data 5, UN secara tidak sengaja menuturkan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan peneliti dan temannya. Kondisi tersebut kemudian dipandang sebagai hasil dari intensitas penggunaan bahasa ibu UN dalam kesehariannya yang kemudian terbawa saat berbicara dengan orang selain masyarakat se-daerahnya.

Keempat, faktor pergaulan. Faktor pergaulan adalah hubungan sosial yang terjalin antara satu orang dengan orang lainnya dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga memungkinkan timbulnya pengaruh satu sama lain. Secara khusus, peneliti tidak menemukan kondisi yang mendukung faktor ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa

karena observasi terhadap pergaulan beberapa perantau yang akrab dengan peneliti menunjukkan kondisi yang berbeda.

Meskipun terdapat perantau yang menjalin hubungan sosial dengan masyarakat dari daerah lain, mereka tetap mempertahankan bahasa ibunya. Namun, dalam konteks individu dengan latar belakang daerah yang sama dan dalam lingkup pergaulan yang serupa, faktor pergaulan diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar. Sebagai contoh, pada data 4, subjek TW menggunakan bahasa daerahnya saat membalas pesan dari seorang teman yang berlatarbelakang daerah dan bahasa yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan seseorang. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa subjek TW cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibunya saat berkomunikasi dengan sesama penutur bahasanya. Frekuensi terjadinya kondisi tersebut mendukung sikap pemertahanan bahasa yang dimiliki penuturnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa para perantau yang menjadi subjek pada penelitian ini masih menggunakan bahasa ibu mereka saat berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan sesama perantau ataupun dengan penduduk setempat. Maka, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa pemertahanan bahasa para perantau di Kota Makassar, Sulawesi Selatan masih diupayakan oleh para perantau itu sendiri. Data dalam penelitian ini menunjukkan adanya bentuk pemertahanan bahasa berupa ujaran campuran dan ujaran penuh.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar mencakup faktor keluarga yang

terlihat dari interaksi perantau dengan anggota keluarga yang masih menggunakan bahasa ibunya, faktor keinginan yang berkaitan dengan keinginan pribadi perantau untuk tetap melestarikan dan menggunakan bahasa ibunya dalam kesehariannya, faktor kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas rutin perantau yang melibatkan penggunaan bahasa ibunya, faktor intensitas komunikasi yang dapat dilihat dari sering tidaknya para perantau berinteraksi dengan sesama pengguna bahasa ibunya.

Sementara itu, faktor pergaulan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa perantau yang ada di Kota Makassar. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan, budaya, dan bahasa baru, banyak perantau yang masih memilih dan mempertahankan bahasa ibu atau bahasa asalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas budaya dan bahasa masih dianggap penting bagi beberapa kalangan perantau meskipun mereka berada di lingkungan yang berbeda.

Sebagai upaya peningkatan kekayaan pengetahuan ilmiah dalam pemertahanan bahasa perantau di Kota Makassar, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan cakupan wilayah penelitian bahasa perantau menimbang kemungkinan banyaknya para perantau yang terdapat di Kota Makassar yang secara aktif masih melestarikan penggunaan bahasa ibunya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Rahmat., Asyik, A. G., & Wildan, W. (2020). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Pakpak Dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. *Master Bahasa*, 8(1), 429-441.
- Ansori, M. S. (2019). Kepunahan Bahasa dalam Aspek Sociolinguistik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(1), 85-95.
- Azis, A. D., Mahyuni, M., & Syahdan, S. (2019). Faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah di tanah rantau. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 5(1), 1-7. <https://jseh.unram.ac.id>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2023). Statistik Migrasi Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Diakses pada 21 April 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece924911115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Beny Mawarsih, P. B., & Febriani, I. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sociolinguistik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 197-213. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4857>
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., Leonie Agustina. (2014) *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darojatin, Elok. (2020). Pemertahanan Bahasa Using di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 18-29. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Ibrahim, I., Ruslan, R., Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.22219/kembara.vo15.no2.208-218>.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Data Bahasa di Indonesia.
- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses pada 15 Mei 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Lukman, G. (2015). Local languages shift in South Sulawesi; Case four local language (Bugis, Makassar, Toraja, Enrekang). *Journal of Language and Literature*, 6(3), 151–154. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-3/35>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nisah, N., Hady Prasetya, K., Musdolifah, A., & Basataka, J. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma Di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51-65.
- Ntelu, A., Malabar, S., Djou, D. N., & Lantowa, J. (2022). Pemertahanan Bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo. *Salingka*, 19(1), 75-96.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah Di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/77>
- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1027–1038. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>
- Ratnawati., Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 474–481. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yazid, S., & Lie, L. D. J. (2020). Dampak Pandemi terhadap Mobilitas Manusia di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 75-83. <https://doi.org/10.1126/science.abb4218>